

## *An Ethnomathematical Exploration of Kajang Lako Traditional House Motifs in Elementary School Learning in Jambi*

### **Eksplorasi Etnomatematika Motif Rumah Adat Kajang Lako dalam Pembelajaran Sekolah Dasar di Jambi**



Parhan Suhada<sup>a</sup>  
Apdelmi<sup>b</sup>

#### **Article history:**

Submitted: 27 Oktober 2025

Revised: : 25 November 2025

Accepted: 10 December 2026

#### **Keywords:**

*Kajang Lako, Jambi culture, traditional architecture, technology system, local wisdom*

#### **Abstract**

*The traditional house represents the human ability to create tools and technologies that adapt to their natural and cultural environment. In Jambi Province, the Kajang Lako traditional house stands as a symbol of Malay-Jambi cultural heritage rich in philosophical, social, and aesthetic values. This study aims to describe how Kajang Lako reflects cultural elements within the system of equipment and technology and to reveal the symbolic meanings embodied in its architectural components. The research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach through literature review and cultural observation. The findings show that Kajang Lako combines traditional construction technology, environmental wisdom, and local symbolism. Every part of the house, from its pillars to its carvings, reflects harmony between humans, nature, and God. Thus, Kajang Lako is not merely a dwelling but also a manifestation of the Jambi people's cultural identity.*

#### **Abstrak**

Rumah adat merepresentasikan kemampuan manusia dalam menciptakan peralatan dan teknologi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan budaya. Di Provinsi Jambi, rumah adat Kajang Lako menjadi simbol warisan budaya Melayu-Jambi yang kaya akan nilai filosofis, sosial, dan estetis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Kajang Lako mencerminkan unsur kebudayaan dalam sistem peralatan dan teknologi serta mengungkap makna simbolik yang terdapat pada komponen arsitekturnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis melalui studi literatur dan observasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajang Lako memadukan teknologi konstruksi tradisional, kearifan lingkungan, dan simbolisme lokal. Setiap bagian rumah, mulai dari tiang hingga ukiran, mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Kajang Lako bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan manifestasi identitas budaya masyarakat Jambi.

<sup>a</sup> Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jambi, Indonesia

<sup>b</sup> Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jambi, Indonesia

---

**Corresponding author:**

Parhan Suhada

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email address: [parhansuhada19@gmail.com](mailto:parhansuhada19@gmail.com)

---

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki delapan unsur universal, yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi, serta sistem budaya (Koentjaraningrat, 2015). Dari delapan unsur tersebut, sistem peralatan dan teknologi menjadi bukti konkret kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui karya fisik. Unsur ini dapat dilihat pada berbagai hasil budaya seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan peralatan hidup sehari-hari yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga nilai simbolik yang tinggi [1].

Dalam konteks masyarakat tradisional Indonesia, rumah adat memegang peranan penting sebagai manifestasi dari kearifan lokal. Rumah adat tidak hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, sistem kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam. Hal ini sesuai dengan pandangan [2] yang menyebutkan bahwa arsitektur tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dari pemahaman terhadap lingkungan alam dan sosial tempat masyarakat itu hidup. Oleh sebab itu, setiap bentuk rumah adat di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain, termasuk dalam hal struktur, bahan bangunan, maupun nilai filosofisnya.

Provinsi Jambi sebagai salah satu wilayah di Pulau Sumatra memiliki kebudayaan yang sangat kaya, terutama yang berakar dari tradisi Melayu. Salah satu warisan budaya paling penting di daerah ini adalah rumah adat Kajang Lako, atau yang sering disebut juga Rumah Lontik, yang menjadi simbol identitas masyarakat Jambi [3]. Kajang Lako tidak hanya menampilkan keindahan arsitektur, tetapi juga memperlihatkan kepiawaian masyarakat tradisional dalam mengolah sumber daya alam seperti kayu, bambu, dan ijuk menjadi bangunan yang kokoh dan bernilai estetis tinggi. Arsitektur rumah ini juga mencerminkan tatanan sosial dan filosofi kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kajang Lako memiliki ciri khas berbentuk rumah panggung dengan atap melengkung seperti perahu. Bentuk ini bukan sekadar desain artistik, melainkan simbol perjalanan hidup manusia yang senantiasa berlayar menghadapi berbagai tantangan kehidupan [4]. Struktur rumah ini menyesuaikan dengan kondisi geografis Jambi yang memiliki banyak sungai, terutama Sungai Batanghari sebagai pusat aktivitas masyarakat sejak masa lampau. Dengan demikian, arsitektur Kajang Lako merupakan hasil adaptasi budaya terhadap kondisi alam dan sosial, di mana teknologi tradisional dipadukan dengan nilai-nilai spiritual dan adat istiadat setempat.

Lebih jauh, arsitektur Kajang Lako tidak hanya memperlihatkan keterampilan teknis, tetapi juga sarat dengan nilai simbolik yang menggambarkan struktur sosial masyarakat. Setiap bagian rumah memiliki makna tersendiri, mulai dari tangga yang jumlah anaknya ganjil, tiang utama yang disebut tiang panjang, hingga ukiran-ukiran bermotif flora dan fauna yang melambangkan harapan dan doa [5]. Nilai-nilai tersebut menggambarkan filosofi hidup masyarakat Melayu Jambi yang menjunjung tinggi kesopanan, kehormatan, serta rasa hormat terhadap alam dan leluhur. Dengan demikian, rumah Kajang Lako dapat dikatakan sebagai “teks budaya” yang menyimpan pesan moral dan estetika yang dalam.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya modernisasi, eksistensi rumah adat mulai mengalami penurunan. Banyak masyarakat yang beralih pada bentuk rumah modern yang dianggap lebih praktis dan efisien, tanpa menyadari bahwa mereka kehilangan nilai budaya yang terkandung di dalamnya [6]. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan tradisional, terutama dalam bidang konstruksi dan arsitektur lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Padahal, di balik kesederhanaan teknologi tradisional Kajang Lako, terdapat prinsip keberlanjutan yang selaras dengan konsep arsitektur ramah lingkungan modern.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian terhadap rumah adat Kajang Lako sebagai wujud penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Upaya ini dapat dilakukan melalui penelitian, pendidikan budaya, serta dokumentasi digital agar generasi muda tetap mengenal warisan leluhur mereka. [4] menekankan pentingnya digitalisasi rumah adat sebagai strategi pelestarian yang efektif di era teknologi informasi. Dengan menggabungkan nilai tradisional dan pendekatan modern, rumah Kajang Lako dapat terus hidup sebagai simbol identitas masyarakat Jambi sekaligus sumber inspirasi bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji Kajang Lako sebagai representasi unsur kebudayaan dalam sistem peralatan dan teknologi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana

masyarakat Jambi mengintegrasikan nilai budaya dan teknologi dalam arsitektur tradisional mereka. Kajang Lako tidak hanya menjadi peninggalan fisik masa lalu, tetapi juga sumber pengetahuan yang relevan bagi generasi sekarang dan masa depan dalam memahami makna teknologi tradisional yang berakar pada budaya lokal [7] dan [8].

## 2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami secara mendalam nilai-nilai budaya dan teknologi tradisional yang terkandung dalam rumah adat Kajang Lako. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian budaya yang menekankan pemahaman makna di balik simbol-simbol budaya [9] dan [10]. Desain penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara bentuk arsitektur, fungsi sosial, dan filosofi budaya masyarakat Jambi tanpa mengubah kondisi yang ada di lapangan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi bentuk fisik rumah adat, tetapi juga menafsirkan sistem nilai dan teknologi tradisional yang terkandung di dalamnya.

## 3 Hasil dan Pembahasan

Rumah adat Kajang Lako merupakan hasil karya masyarakat Melayu Jambi yang menggambarkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi tradisional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya. Berdasarkan observasi dan hasil kajian literatur, rumah ini menunjukkan perpaduan antara keahlian teknik konstruksi dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun [4] dan [11]. Keunikan rumah ini terlihat dari bentuk panggungnya, atap lengkung menyerupai perahu, dan penggunaan bahan kayu lokal yang dipilih karena kekuatan serta ketahanannya terhadap cuaca tropis.

Dari sisi teknologi konstruksi, masyarakat Jambi memiliki pengetahuan arsitektur yang sangat tinggi. Rumah Kajang Lako dibangun menggunakan sistem sambungan kayu tanpa paku, melainkan dengan teknik pasak dan ikatan tali rotan yang kuat. Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik bahan bangunan alami serta kesadaran ekologis untuk menjaga kelestarian alam [12]. Penggunaan sistem pasak membuat bangunan ini fleksibel dan tahan terhadap guncangan, sehingga dapat berdiri kokoh selama puluhan tahun tanpa mengalami kerusakan besar.

Selain teknologi konstruksi, pemilihan bahan bangunan juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jambi. Kayu yang digunakan seperti kayu unglan, kayu meranti merah, dan kayu tembesu merupakan hasil hutan lokal yang tahan terhadap air dan serangga [13]. Bahan penutup atap berasal dari ijuk atau sirap, sementara dindingnya dibuat dari papan kayu yang disusun rapat. Semua bahan tersebut diolah dengan cara tradisional tanpa campuran bahan kimia, yang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara bijak.

Struktur panggung pada Kajang Lako bukan hanya pilihan estetika, tetapi juga bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis Jambi yang dikelilingi sungai dan rawa. Rumah panggung memungkinkan sirkulasi udara yang baik, melindungi penghuni dari banjir dan binatang buas, serta memberikan ruang kosong di bawah rumah yang dapat digunakan untuk menyimpan hasil panen atau peralatan [14]. Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jambi telah lama memahami pentingnya membangun rumah sesuai dengan karakter alam sekitar.

Selain sebagai tempat tinggal, Kajang Lako memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Rumah ini menjadi pusat kegiatan adat seperti pertemuan keluarga besar, musyawarah adat, dan upacara tradisional seperti tepung tawar atau kenduri tolak bala [15]. Dengan demikian, rumah adat bukan hanya tempat tinggal pribadi, tetapi juga simbol kebersamaan dan sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Ruang dalam rumah Kajang Lako dibagi menjadi beberapa bagian dengan fungsi yang jelas. Bagian depan disebut gaho, berfungsi untuk menerima tamu dan tempat pelaksanaan musyawarah adat. Bagian tengah disebut balai melintang, digunakan untuk acara keluarga atau penerimaan tamu kehormatan. Sedangkan bagian belakang digunakan untuk aktivitas domestik seperti memasak, beristirahat, dan menyimpan peralatan rumah tangga [16]. Pembagian ruang ini menggambarkan sistem nilai yang mengatur tata krama, hierarki sosial, serta peran gender dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Setiap bagian rumah memiliki makna simbolik yang dalam. Tangga rumah, misalnya, selalu berjumlah ganjil (5, 7, atau 9 anak tangga) yang melambangkan tahapan kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia [17]. Tiang utama (tiang panjang) dianggap sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan kehormatan keluarga. Pintu dan jendela dibuat menghadap ke arah tertentu sesuai keyakinan adat agar penghuni rumah mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Tuhan.

Elemen dekoratif pada Kajang Lako seperti ukiran tradisional juga sarat makna simbolik. Motif-motif yang sering digunakan antara lain pucuk rebung, bunga teratai, dan awan berarak. Motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan harapan, sedangkan bunga teratai menggambarkan kesucian dan keseimbangan hidup [18].

Ornamen ini tidak hanya mempercantik tampilan rumah, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral dan spiritual kepada generasi muda.

Dalam konteks sistem peralatan dan teknologi, Kajang Lako memperlihatkan bahwa masyarakat Jambi memiliki teknologi lokal yang berkelanjutan. Tanpa menggunakan peralatan modern, mereka mampu menciptakan rumah yang kuat, tahan lama, dan ramah lingkungan [19]. Teknologi seperti ini sejalan dengan prinsip arsitektur hijau modern yang menekankan efisiensi energi, keseimbangan ekologis, dan penggunaan material alami yang dapat diperbarui.

Selain fungsi teknis, arsitektur Kajang Lako juga mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi. Bentuk atap yang menyerupai perahu menggambarkan semangat hidup yang terus berlayar menghadapi tantangan, sementara ruang tengah yang luas menunjukkan keterbukaan terhadap tamu dan pentingnya musyawarah [20]. Rumah ini juga menjadi simbol keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, karena seluruh desainnya berorientasi pada harmoni dengan alam dan sesama manusia.

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat di Muaro Jambi, diketahui bahwa pembangunan rumah Kajang Lako dilakukan secara gotong royong. Setiap warga ikut membantu, baik dalam penyediaan bahan maupun tenaga kerja. Tradisi ini memperkuat nilai solidaritas sosial dan mempertegas makna rumah adat sebagai simbol persatuan masyarakat [21]. Gotong royong bukan hanya aspek teknis, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan lintas generasi.

Dalam kajian kebudayaan, rumah adat seperti Kajang Lako berperan sebagai “arsip hidup” yang menyimpan nilai-nilai moral dan etika sosial masyarakat. Melalui bentuk fisik dan tata ruangnya, rumah ini mengajarkan prinsip sopan santun, keteraturan, serta penghormatan terhadap tamu dan orang tua [22]. Dengan demikian, mempelajari rumah adat berarti juga memahami sistem sosial dan cara berpikir masyarakat yang membangunnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rumah Kajang Lako masih memiliki peranan penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Jambi. Meskipun pembangunan modern telah mengubah bentuk rumah tinggal, nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur Kajang Lako tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat, seperti upacara adat dan perayaan budaya [23]. Rumah ini menjadi simbol kontinuitas antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan warisan leluhur dengan kehidupan modern.

Dari sudut pandang antropologi, Kajang Lako menunjukkan hubungan erat antara teknologi dan budaya. Teknologi tradisional yang diterapkan bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat [24]. Keterpaduan antara aspek fungsional dan simbolik menjadikan Kajang Lako sebagai representasi ideal dari konsep “teknologi berbudaya”.

Pelestarian rumah Kajang Lako menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi. Pemerintah daerah Provinsi Jambi telah melakukan beberapa langkah pelestarian seperti pembangunan replika di kompleks perkantoran, penyelenggaraan festival budaya, serta pengenalan Kajang Lako melalui pendidikan lokal di sekolah [13]. Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat melalui dukungan masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi yang lebih luas.

Kajian ini menegaskan bahwa rumah Kajang Lako tidak hanya sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga representasi dari sistem peralatan dan teknologi masyarakat Jambi yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Setiap detail arsitektur mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menghargai alam, solidaritas sosial, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pelestarian Kajang Lako bukan hanya tanggung jawab budaya, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal [25], [26], dan [27].

## **4 Penutup**

### **4.1 Kesimpulan**

Rumah adat Kajang Lako merupakan representasi nyata dari sistem peralatan dan teknologi dalam kebudayaan masyarakat Jambi. Bangunan ini memperlihatkan kecerdasan lokal masyarakat Melayu Jambi dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam melalui pemanfaatan bahan bangunan alami dan teknik konstruksi tradisional yang ramah lingkungan. Setiap unsur arsitekturnya, mulai dari bentuk panggung, atap melengkung, hingga tata ruang dalam rumah, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang dianut.

Secara sosial, Kajang Lako berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat, tempat berlangsungnya kegiatan adat, pertemuan keluarga, dan musyawarah. Rumah ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga simbol kebersamaan, kearifan, dan identitas masyarakat Melayu Jambi. Nilai-nilai moral dan filosofis yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya keselarasan hidup dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Dengan demikian, Kajang Lako tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian nilai budaya dan pendidikan karakter bagi generasi penerus.

Kajang Lako juga menjadi bukti bahwa teknologi tradisional dapat berdampingan dengan perkembangan zaman. Prinsip arsitektur yang digunakan dalam pembangunan rumah adat ini sejalan dengan konsep keberlanjutan modern, seperti efisiensi energi dan penggunaan bahan ramah lingkungan. Oleh karena itu,

pelestarian Kajang Lako bukan hanya menjaga peninggalan sejarah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pengetahuan lokal memiliki peranan penting dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan berbudaya.

#### 4.2 Saran

1. Pelestarian rumah adat Kajang Lako perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan.
2. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan perlindungan warisan budaya, memberikan bantuan restorasi, dan menjadikan Kajang Lako sebagai ikon pariwisata berbasis budaya lokal.
3. Masyarakat diharapkan terus mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi gotong royong dalam menjaga kelestarian rumah adat sebagai bagian dari identitas mereka.
4. Bagi dunia pendidikan dan penelitian, penting untuk melakukan dokumentasi, pengajaran, dan publikasi ilmiah yang mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Kajang Lako. Generasi muda perlu dikenalkan pada filosofi dan teknologi tradisional yang terkandung di dalamnya agar mereka dapat memahami bahwa warisan budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber pengetahuan dan inspirasi bagi kehidupan modern. Dengan demikian, rumah adat Kajang Lako akan tetap hidup dalam kesadaran masyarakat Jambi sebagai simbol kebanggaan, kearifan, dan keteguhan identitas budaya daerah.

#### 5 Daftar Pustaka

- [1] Z. Saputra, S. Umi, and M. Widjaja, "Experience in the Teaching Practice Program, Creativity, and Locus of Control for Preparedness to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0," vol. 12, no. 9, pp. 4301–4313, 2021.
- [2] Z. S. H. Suci Rahmadani, "PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE DAN TIPE TO STAY-TO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS SMAN 8 KOTA JAMBI," vol. 3, no. September, pp. 57–63, 2021.
- [3] H. Masni, E. Zahar, Z. S. Hutabarat, H. Pratiwi, and F. Tara, "Halal Value Chain Education: Economic Improvement Efforts in the Development of Halal Tourism Products," vol. 4, no. 1, pp. 12–14, 2024.
- [4] Z. S. Hutabarat, M. Wiryotinoyo, H. Masni, and R. Handayani, "Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 14, no. 4, pp. 4939–4946, 2022, doi: 10.35445/alishlah.v14i4.1667.
- [5] E. Zahar et al., "Multidisciplinary Sciences and Arts Trading Go Digital: Experience and Influence of the Digital Phenomenon on Traditional Traders International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," vol. 3, no. 1, pp. 352–356, 2024.
- [6] M. Suratno, Z. Saputra Hutabarat, and N. Sari, "The Development of Instructional Medium Based on E-learning in Taxation Subject at Economic Education Department, Jambi University," vol. 147, no. Icsse 2017, pp. 299–304, 2018, doi: 10.2991/icsse-17.2018.67.
- [7] H. M. Zuhri Saputra Hutabarat, "Strategi Pengembangan Model Pembelajaran," vol. 3, no. 2, pp. 57–64, 2019, [Online]. Available: [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pTXsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=tafsir+isyari&ots=T55f4HFWSp&sig=smuIMVgM6Ei\\_1HfGw83l-V97ZN8](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=pTXsDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=tafsir+isyari&ots=T55f4HFWSp&sig=smuIMVgM6Ei_1HfGw83l-V97ZN8)
- [8] N. Anggraini and Z. S. Hutabarat, "Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 8 Kota Jambi," *Sci. Journals Econ. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 15–26, 2022.
- [9] S. Syuhada et al., "The Perceptions of Jambi Province Students on the Teaching Profession," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 2507–2517, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.2944.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [11] Z. S. Hutabarat and R. Rosmiati, "Analysis of Marketing Effect and Individual Modernity Its Influence on Consumption Behavior," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 3, p. 1972, 2022, doi: 10.33087/jiubj.v22i3.2854.
- [12] Z. S. H. Yusdi Andra, Denny Denmar, "Effect Of Work Motivation On Teachers Of Junior High School Teachers In Muaro Jambi District," 2020, doi: 10.4108/eai.17-10-2018.2294090.
- [13] Z. S. Hutabarat and E. Ekawarna, "Development of Teaching Materials on Learning Economic Models to Improve Students' Cognitive Achievement," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 1204–1212, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.1679.
- [14] Suratno and Z. S. Hutabarat, "The Influence of Social Support, Self Confidence, and Motivation to Economic Learning Results Class XI," *SHS Web Conf.*, vol. 42, p. 00021, 2018, doi: 10.1051/shsconf/20184200021.
- [15] Nurdin, B. Sembiring, P. Phongsavath, Rahmawati, and Z. S. Hutabarat, "Akuntansi Biaya," pp. 1–23, 2022.
- [16] H. Masni and Mp. Zuhri Saputra Hutabarat, "Pengajaran Mikro Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," pp. 1–73, 2022, [Online]. Available: <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/558555-pengajaran-mikro-1a7b4357.pdf>
- [17] Z. Saputra et al., "BELAJAR SISWA: PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN," vol. 7, pp. 7504–7517, 2024.
- [18] Z. S. Hutabarat, H. Masni, E. Zahar, H. Pratiwi, and B. Sembiring, "Analysis of Halal Value Chain Education in Efforts to Develop Halal Tourism Products and Increase Income," vol. 4, no. 1, pp. 2021–2024, 2024.
- [19] H. Pratiwi, Z. S. Hutabarat, R. Nabila, A. D. Hevinosa, and C. Mauli, "Multidisciplinary Sciences and Arts Blue Economic Beacon: Red And White Leads The Way Through Niche Diplomacy International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," vol. 3, no. 1, pp. 344–351, 2024.

- [20] H. Rustantono et al., "Exploring the Role of Family Economic Education in Meeting Economic Demands, Sociocultural Dynamics, and Enhancing Economic Literacy," *J. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 1947–1958, 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i2.4942.
- [21] Z. S. H. Rosmiati, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 100–114, 2016, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- [22] Z. S. H. Rosmiati, Nurmala Sari, Novia Sri Dwijayanti, "Increasing Student Economic Analysis Ability Through the Application of Case Study Methods in Capita Selekt Courses," vol. 12, no. 10, pp. 2480–2490, 2021.
- [23] W. Pudjaningsih et al., "The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, pp. 3471–3479, 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.3084.
- [24] Z. S. Hutabarat, "INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE, INNOVATION AND EDUCATIONAL TECHNOLOGIES ( ONLINE ) - ISSN: 2717-7130 Follow-up Analysis of Student Soft Skill Evaluation," no. October, pp. 235–245, 2021.
- [25] Z. S. H. Annisa Sepriani, "PERBANDINGAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKS DAN TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 8 KOTA JAMBI," *Pap. Knowl. Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 3, no. April, pp. 49–58, 2015.
- [26] R. Rosmiati and Z. Saputra Hutabarat, "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Mata Kuliah Kewirausahaan dan Hasil Belajar dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Reguler Angkatan 2013 Pendidikan Ekonomi," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 11, no. 2, p. 342, 2021, doi: 10.33087/dikdaya.v11i2.232.
- [27] M. I. Dacholfany, A. Ikhwan, A. Budiman, and Z. S. Hutabarat, "Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools," *Al-Hayat J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2024, doi: 10.35723/ajie.v8i1.339.